



Language Disorders in Patients with Broca's Aphasia after Traumatic Brain Injury: A Psycholinguistic Study

Tessya Ajeng Nurjanah^{1*}, Angga Trio Sanjaya¹

¹Indonesian Literature, Faculty of Literature, Culture, and Communication, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: tessyaajengnrjnh@gmail.com

Article History:

Received: January 20, 2026

Revised: February 25, 2026

Accepted: February 27, 2026

Keywords:

Broca's aphasia,
psycholinguistic, speech
disorders, traumatic brain
injury

Abstract: This study aims to analyze the language impairment experienced by Ameh, a person with Broca's aphasia caused by a traumatic brain injury resulting from a motorcycle accident. Broca's aphasia is characterized by impaired speech production, although language comprehension remains relatively intact. This study focused on identifying patterns of language impairment such as phonological and syntactic deviations, limited verbal fluency, and the use of nonverbal communication strategies as a form of compensation. The method used was a qualitative descriptive case study. Data were obtained through conversational methods with Ameh's family and documentation related to his language activities. Meanwhile, the data analysis employed the articulatory matching method, which involves examining speech sound production by comparing Ameh's articulatory patterns with standard phonological forms to identify deviations in phoneme realization and speech articulation. The results showed that Ameh experienced impaired speech production, difficulty in conveying ideas verbally, impaired social interaction and daily dynamics, syntactic deviations and difficulties in sentence construction, and limitations in maintaining two-way conversations. This study provides a new contribution to the field of psycholinguistics by highlighting the etiology of brain trauma, which has rarely been studied in depth in Indonesia. This study is also expected to serve as a reference for families, therapists, and caregivers in supporting the communication process of people with aphasia.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Nurjanah, T. A., & Sanjaya, A. T. (2026). Language Disorders in Patients with Broca's Aphasia after Traumatic Brain Injury: A Psycholinguistic Study. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 1760–1772. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5732>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan serta emosi seseorang (Wardani dan Subhan, 2024). Menurut Oktavia (2018), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang diucapkan dan dimanfaatkan oleh penuturnya sebagai sarana komunikasi. Sebagai alat utama dalam berkomunikasi dan berpikir, bahasa perlu dipelajari secara sistematis karena berperan penting dalam menunjang aktivitas sosial dan intelektual manusia.

Dalam kajian bahasa, keterkaitan linguistik dengan disiplin ilmu lain tidak dapat dipisahkan. Salah satu cabang ilmu yang menghubungkan linguistik dengan disiplin lain

adalah psikolinguistik (Dewi, 2022). Psikolinguistik mengkaji hubungan antara aspek psikologis dan neurologis manusia dalam proses pemerolehan, pemahaman, produksi, serta penggunaan bahasa (Sopyan dan Rosidin, 2022). Kajian ini menjadi penting karena bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem struktur, tetapi juga sebagai proses mental dan neurologis.

Salah satu fokus penting dalam psikolinguistik adalah kajian mengenai gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa merupakan kelainan yang terjadi pada fungsi otak dan organ bicara sehingga menghambat kemampuan berbahasa manusia dan mengganggu proses komunikasi (Pitriyasari et al., 2023). Salah satu bentuk gangguan berbahasa yang banyak dikaji adalah afasia, yaitu gangguan bahasa yang sering disertai gangguan emosi dan psikososial. Penderita afasia motorik, meskipun memiliki dorongan kuat untuk mengekspresikan pikiran, sering kali tidak mampu melakukannya secara optimal (Chaer, 2015).

Afasia umumnya disebabkan oleh gangguan pembuluh darah di otak akibat stroke, tetapi juga dapat terjadi karena cedera otak traumatis, infeksi, maupun gangguan degeneratif (Dronkers et al., 2017). Penderita afasia mengalami kesulitan berkomunikasi sehingga menunjukkan deviasi linguistik dalam tuturan mereka (Juliana et al., 2025). Kondisi ini berdampak pada aktivitas sehari-hari dan menurunkan kepercayaan diri penderita dalam berinteraksi sosial (Nasrullah et al., 2019). Secara global, cedera otak traumatis (Traumatic Brain Injury/TBI) merupakan salah satu penyebab utama disabilitas neurologis pada usia produktif, dan kecelakaan lalu lintas menjadi faktor risiko dominan. World Health Organization (WHO, 2023) melaporkan bahwa sekitar 1,19 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan lalu lintas, dan jutaan lainnya mengalami cedera serius, termasuk trauma kepala. Di Indonesia, data Kepolisian Republik Indonesia menunjukkan bahwa angka kecelakaan lalu lintas masih tergolong tinggi dan didominasi oleh kelompok usia produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko TBI akibat kecelakaan kendaraan bermotor bukanlah kasus yang jarang terjadi, sehingga berpotensi meningkatkan angka gangguan neurologis, termasuk afasia, pada masyarakat usia kerja.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah gangguan produksi bahasa pada Ameh, seorang laki-laki berusia 32 tahun yang menderita afasia Broca pascatrauma otak. Afasia Broca merupakan gangguan bahasa akibat kerusakan pada area Broca yang berperan penting dalam produksi bahasa lisan dan tulisan (Umbarasari, 2025). Gangguan ini ditandai dengan tuturan yang tidak lancar, struktur kalimat sederhana, keterbatasan kosakata, serta kesulitan menulis, meskipun kemampuan memahami bahasa relatif terjaga.

Penelitian ini berfokus pada kesulitan Ameh dalam menyusun kalimat, memilih kata, serta strategi komunikasi alternatif yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak gangguan berbahasa terhadap kepercayaan diri dan kualitas hidup penderita. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikolinguistik dan neurolinguistik untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai gangguan berbahasa akibat trauma otak.

LANDASAN TEORI

2.1 Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan bidang kajian yang mengintegrasikan linguistik dan psikologi untuk memahami proses mental dan neurologis dalam berbahasa. Psikologi dan linguistik merupakan dua disiplin ilmu yang berdiri sendiri dengan pendekatan dan

prosedur penelitian yang berbeda, namun keduanya memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu bahasa (Muliana et al., 2025). Linguistik mengkaji struktur bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sedangkan psikologi berfokus pada proses mental dan perilaku berbahasa.

Dalam psikolinguistik, gangguan berbahasa menjadi salah satu kajian penting karena dapat menunjukkan hubungan langsung antara kinerja otak dan proses berbahasa. Gangguan tersebut memberikan gambaran konkret tentang bagaimana bahasa diproses ketika sistem neurologis mengalami gangguan (Sari et al., 2025).

2.2 Afasia dan Jenis-Jenisnya

Afasia merupakan gangguan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan otak dan memengaruhi kemampuan berbicara, memahami bahasa, membaca, dan menulis. Menurut Dardjowidjodjo (2012), afasia terbagi menjadi lima jenis, yaitu afasia Broca, afasia Wernicke, afasia anomik, afasia global, dan afasia konduksi.

Afasia Broca terjadi akibat kerusakan pada area Broca di lobus frontal, yang berfungsi dalam produksi bahasa. Penderita afasia Broca mengalami gangguan kelancaran berbicara, struktur kalimat yang sederhana, serta kesulitan dalam menulis, namun kemampuan memahami bahasa relatif masih baik. Afasia Wernicke disebabkan oleh kerusakan pada area Wernicke di lobus temporal, ditandai dengan tuturan yang lancar tetapi tidak bermakna serta gangguan pemahaman bahasa.

Afasia anomik terjadi akibat kerusakan di bagian depan lobus parietal atau perbatasan lobus parietal dan temporal, sehingga penderita kesulitan menghubungkan bunyi dengan makna kata. Afasia global merupakan bentuk afasia paling berat karena melibatkan kerusakan di beberapa area otak, yang menyebabkan gangguan berat pada produksi dan pemahaman bahasa. Sementara itu, afasia konduksi terjadi akibat kerusakan pada fasikulus arkuat yang menghubungkan lobus frontal dan temporal.

2.3 Afasia Broca dalam Kajian Psikolinguistik

Dalam kajian psikolinguistik, afasia Broca menjadi fenomena penting karena menunjukkan hubungan antara kerusakan neurologis dan gangguan produksi bahasa. Kerusakan pada area Broca menyebabkan gangguan dalam perencanaan dan artikulasi ujaran. Teori modularitas bahasa digunakan untuk menjelaskan bagaimana kerusakan pada satu modul bahasa dapat memengaruhi fungsi bahasa tertentu tanpa sepenuhnya merusak kemampuan lain.

Selain itu, teori tindak tutur dan strategi komunikasi pragmatik digunakan untuk menganalisis bagaimana penderita afasia Broca mengatasi keterbatasan bahasa melalui penggunaan gestur, ekspresi nonverbal, atau strategi komunikasi alternatif dalam interaksi sehari-hari.

2.4 Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji afasia Broca dari berbagai perspektif. Fadhilasari (2016) meneliti deviasi linguistik pada penderita afasia Broca akibat stroke, dengan fokus pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pradhani dan Vidyanti (2023) mengkaji afasia Broca akibat cedera otak traumatis, tetapi lebih menekankan aspek medis dan rehabilitasi. Umbarasari (2025) membahas kekeliruan berbahasa dan strategi komunikasi nonverbal pada penderita afasia Broca pascastroke.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji aspek psikolinguistik dan strategi komunikasi pada penderita afasia Broca akibat trauma kepala. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis linguistik dan strategi

komunikasi dalam konteks afasia Broca pascacedera otak traumatis, sehingga memberikan kontribusi baru bagi kajian psikolinguistik dan klinis di Indonesia.

2.5 Plastisitas Otak dan Potensi Pemulihan Bahasa

Konsep plastisitas otak (*neuroplasticity*) menjadi landasan teoretis penting dalam memahami kemungkinan pemulihan pada penderita afasia. Plastisitas otak merujuk pada kemampuan sistem saraf untuk melakukan reorganisasi struktural dan fungsional sebagai respons terhadap pengalaman, pembelajaran, atau cedera. Menurut Whishaw dan Kolb (2016), otak tidak bersifat statis, melainkan mampu membentuk koneksi sinaptik baru serta mengalihkan fungsi tertentu ke area lain yang masih sehat setelah terjadi kerusakan.

Dalam konteks afasia Broca akibat trauma otak, plastisitas memungkinkan area otak yang tidak mengalami kerusakan mengambil alih sebagian fungsi bahasa melalui proses reorganisasi neural. Proses ini dapat terjadi secara spontan maupun melalui stimulasi terapi wicara dan latihan komunikasi yang terstruktur. Dengan demikian, gangguan produksi bahasa tidak selalu bersifat permanen, melainkan memiliki peluang pemulihan bertahap melalui adaptasi neurologis.

Teori plastisitas otak juga memberikan dasar teoretis bagi munculnya strategi kompensasi, seperti penggunaan gestur, ekspresi wajah, atau komunikasi nonverbal lainnya. Strategi tersebut bukan sekadar respons sosial, tetapi bagian dari mekanisme adaptif otak dalam mempertahankan fungsi komunikasi ketika jalur linguistik utama mengalami gangguan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai plastisitas otak memperkuat pendekatan psikolinguistik dan neurolinguistik dalam menganalisis dinamika gangguan serta potensi pemulihan bahasa pada penderita afasia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena gangguan berbahasa yang dialami oleh seorang individu, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara statistik. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Anggito dan Setiawan, 2018:7), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan dalam konteks alamiah untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial dengan memanfaatkan berbagai metode yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, serta dinamika yang terjadi dalam peristiwa kebahasaan yang diteliti.

Penelitian ini secara khusus menggunakan desain studi kasus karena fokus penelitian diarahkan pada satu subjek secara mendalam dan komprehensif, yaitu Ameh, seorang penderita afasia Broca pascatrauma kepala. Studi kasus dipandang relevan karena mampu memberikan gambaran rinci mengenai karakteristik gangguan berbahasa, strategi komunikasi, serta dampak psikososial yang dialami subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara faktual dan sistematis berbagai bentuk gangguan berbahasa yang muncul pada tuturan Ameh sebagai penderita afasia Broca pascatrauma otak, sebagaimana ditegaskan oleh Frilicia dan Setiawan (2021) bahwa penelitian kualitatif deskriptif efektif digunakan untuk mengkaji fenomena kebahasaan secara mendalam dan kontekstual.

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami cara individu memandang, memberi makna, dan merepresentasikan realitas sosial di sekitarnya. Menurut Sudaryono (dalam Laeli, 2020: 208), penelitian kualitatif bertujuan untuk

memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tersebut sangat penting untuk mengungkap bagaimana gangguan berbahasa memengaruhi proses komunikasi, interaksi sosial, dan kehidupan sehari-hari penderita afasia Broca.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumentasi yang telah tersedia, berupa tuturan Ameh yang terekam dalam bentuk audio atau video, serta transkrip percakapan yang memuat aktivitas komunikasi subjek penelitian. Dokumentasi tersebut berasal dari lingkungan terdekat Ameh, seperti keluarga, kerabat, dan tetangga sekitar, yang berinteraksi langsung dengan subjek dalam kehidupan sehari-hari. Data ini dipilih karena mencerminkan penggunaan bahasa secara alami dan spontan dalam konteks sosial yang nyata.

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti artikel jurnal, laporan kasus, dan publikasi ilmiah yang membahas gangguan berbahasa, afasia Broca, serta kajian psikolinguistik dan neurolinguistik yang relevan. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoretis, memperkaya analisis, serta mendukung interpretasi temuan penelitian dengan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan cara mengamati data kebahasaan yang muncul dalam tuturan Ameh, baik melalui rekaman maupun transkrip yang telah tersedia. Teknik dalam metode simak meliputi proses observasi, pencatatan, dan perekaman data kebahasaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk gangguan berbahasa yang muncul secara alami tanpa intervensi langsung terhadap subjek penelitian.

Metode cakap digunakan sebagai pelengkap metode simak, khususnya untuk memperoleh informasi tambahan terkait kondisi komunikasi Ameh. Metode ini melibatkan interaksi antara peneliti dan informan, yaitu keluarga atau orang-orang terdekat Ameh, melalui kegiatan tanya jawab. Menurut Wati, Rijal, dan Hanum (2020), metode cakap memungkinkan peneliti menggali data secara lebih mendalam karena informan dapat memberikan penjelasan mengenai perubahan kemampuan berbahasa, kebiasaan komunikasi, serta dampak gangguan berbahasa terhadap kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, metode cakap digunakan untuk memperoleh data kontekstual yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh dari dokumentasi tuturan.

Observasi terhadap data tuturan Ameh dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan, dengan frekuensi peninjauan dokumentasi sebanyak dua hingga tiga kali setiap minggu. Total durasi rekaman yang dianalisis mencapai ± 6 jam percakapan dalam berbagai situasi komunikasi, seperti interaksi keluarga, percakapan santai, dan situasi yang menuntut respons verbal tertentu. Rentang waktu ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh merepresentasikan pola gangguan berbahasa secara konsisten, bukan hanya respons sesaat atau kondisi emosional tertentu.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti juga menerapkan teknik speech elicitation secara tidak langsung melalui informan terdekat. Pemancingan percakapan dilakukan dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka (misalnya tentang pengalaman masa lalu, aktivitas harian, atau preferensi pribadi), penamaan gambar atau benda di sekitar, serta penyusunan kalimat sederhana berdasarkan situasi tertentu. Teknik ini bertujuan untuk memunculkan variasi struktur tuturan, pilihan leksikal, serta respons spontan Ameh dalam konteks yang berbeda. Dengan cara tersebut, data yang diperoleh

tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga mencakup tuturan deskriptif, dialogis, dan respons terhadap instruksi, sehingga lebih representatif dalam menggambarkan pola gangguan produksi bahasa.

Selain itu, untuk menjaga kealamiah data, proses elicitation dilakukan dalam suasana komunikatif yang wajar tanpa tekanan formal. Pendekatan ini dipilih agar tuturan yang dihasilkan tetap mencerminkan kemampuan bahasa aktual subjek dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015), metode padan merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar sistem bahasa itu sendiri. Metode ini dipilih karena penelitian ini tidak hanya menganalisis struktur bahasa, tetapi juga mengaitkan tuturan dengan aspek fisiologis dan neurologis penutur. Jenis metode padan yang digunakan adalah metode padan artikulatoris, yaitu metode analisis yang menitikberatkan pada alat ucap dan proses artikulasi dalam menghasilkan ujaran.

Melalui metode padan artikulatoris, peneliti menganalisis bagaimana gangguan pada area Broca memengaruhi produksi ujaran Ameh, baik dari segi fonologis, morfologis, maupun sintaksis. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan bahasa, keterbatasan produksi ujaran, serta strategi komunikasi nonverbal yang digunakan sebagai bentuk kompensasi. Setiap data tuturan dianalisis secara kontekstual dengan memperhatikan situasi komunikasi, maksud ujaran, dan respons lawan tutur.

Hasil analisis data disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi yang disertai kutipan tuturan atau transkrip percakapan. Penyajian data dalam bentuk deskriptif bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami pola gangguan berbahasa dan strategi komunikasi yang digunakan oleh Ameh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penyajian seperti ini, karakteristik afasia Broca pascatrauma otak dapat tergambarkan secara jelas dan sistematis.

Melalui penerapan metode penelitian ini, penelitian tetap dapat dilaksanakan secara optimal meskipun tanpa interaksi langsung dengan subjek penelitian. Data yang digunakan berasal dari dokumentasi yang valid dan informan yang memiliki kedekatan dengan subjek, sehingga hasil penelitian tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan kontribusi yang bermakna dalam kajian psikolinguistik, khususnya terkait gangguan berbahasa pada penderita afasia Broca pascatrauma otak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kasus afasia Broca, area Broca yang terletak di lobus frontal kiri otak mengalami kerusakan, sehingga menyebabkan kesulitan dalam menghasilkan ujaran yang lancar dan struktural (Acharya & Wroten, 2023).

Pada penelitian ini, subjek yang dikenal dengan nama Ameh (32 tahun) mengalami afasia Broca pascatrauma setelah terlibat dalam kecelakaan motor yang membuatnya sempat tidak sadar. Setelah kejadian tersebut, mulai tampak adanya kesulitan dalam berbicara, menulis, menyusun kalimat, serta berinteraksi secara verbal, meskipun pemahaman terhadap ujaran orang lain masih cukup baik. Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada bentuk-bentuk gangguan tuturan, strategi komunikasi yang digunakan, dan dampak sosial yang dialami Ameh.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan metode cakap, dapat diidentifikasi beberapa bentuk gangguan berbahasa

yang dialami oleh Ameh sebagai penderita afasia Broca pascatrauma otak. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, hasil temuan mengenai bentuk-bentuk gangguan berbahasa yang terjadi pada Ameh disajikan dalam bentuk tabel tabulasi data berikut.

Tabel 1. Kategori Gangguan Afasia Broca dan Nomor Data

Kategori Afasia Broca	Nomor Data
Gangguan produksi ujaran	(1)
Kesulitan dalam menyampaikan ide	(2)
Gangguan interaksi sosial dan dinamika kehidupan sehari-hari	(3)
Deviasi sintaksis dan kesulitan dalam penyusunan kalimat	(4)
Keterbatasan dalam mempertahankan percakapan dua arah	(5)

Tabel di atas menyajikan klasifikasi bentuk-bentuk gangguan berbahasa afasia Broca yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu Ameh, sebagai penderita afasia Broca pascatrauma otak. Kategori dalam tabel tersebut disusun berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Setiap kategori dihubungkan dengan nomor data yang akan dijelaskan lebih lanjut melalui kutipan tuturan dan analisis kontekstual. Pemaparan berikut bertujuan untuk menguraikan secara detail bagaimana masing-masing bentuk gangguan tersebut muncul dalam tuturan Ameh, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan karakteristik khas afasia Broca.

A. Gangguan Produksi Ujaran

Data 1

“Ini... nasi... em... dah.”

Pada data (1) ini peneliti bertanya kepada Ameh terkait makanan apa yang sedang ia makan. Dari jawaban di atas yang diucapkan oleh Ameh menunjukkan ciri khas afasia Broca, yaitu tuturan yang singkat, terpotong, dan sering kali sulit dipahami secara lengkap. Pada data (1), kalimat tersebut tidak memiliki subjek dan predikat yang lengkap. Dalam hal ini juga terlihat Ameh mengalami kesulitan dalam merangkai kata menjadi kalimat yang utuh. Kata-kata yang diucapkan cenderung terputus-putus dan hanya terdiri dari satuan kata inti.

B. Kesulitan dalam Menyampaikan Ide Secara Verbal

Data 2

“Es... itu... es.”

Pada data (2) Ameh berbicara disertai gestur, yang menunjukkan keterbatasan dalam membentuk kalimat penjas, sehingga Ameh memanfaatkan penunjuk nonverbal (gestur tubuh) untuk menyampaikan maksud pembicaraan. Di sini peneliti bertanya kepada Ameh terkait apa yang sedang ia minum, dan Ameh menjawab pelan sambil menunjuk pada gelas yang digunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman semantik dan pemahaman konteks masih terjaga, tetapi kapasitas ekspresif verbal sangat terbatas.

C. Gangguan Interaksi Sosial dan Dinamika Kehidupan Sehari-hari

Data 3

“Kalau dulu suka ngobrol, tapi sekarang lebih sering diam.”

Data (3) ini merupakan hasil wawancara dengan keluarga Ameh yang menjelaskan adanya perubahan drastis dalam interaksi sosial Ameh pascatrauma. Diketahui bahwa sebelum mengalami afasia, Ameh dikenal aktif berbicara dan berinteraksi, namun setelah mengalami cedera otak, ia menjadi pendiam dan pasif dalam interaksi sosial. Pada data (3) menunjukkan bahwa gangguan berbahasa juga berdampak pada aspek psikososial. Kehilangan kemampuan bicara berdampak pada kepercayaan diri dan motivasi untuk terlibat dalam komunikasi sosial, yang pada akhirnya memperkuat kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan.

D. Deviasi Sintaksis dan Kesulitan dalam Penyusunan Kalimat

Data 4

“Tidur... marin... dah.”

Dapat dilihat pada data (4), ini ketika ditanya oleh peneliti mengenai kegiatan yang dilakukan kemarin, Ameh menjawab dengan ujaran singkat dan tidak gramatikal. Makna dari kalimat ini kemungkinan adalah “Saya sudah tidur kemarin” atau “Kemarin sudah tidur”, namun ujaran tersebut tidak mencerminkan struktur kalimat yang wajar. Dalam data (4) ini, terlihat bahwa Ameh mengalami kesulitan besar dalam menyusun kalimat secara sintaksis. Kata-kata yang diucapkan terputus, tidak menunjukkan struktur kalimat yang lengkap, dan terdapat penghilangan unsur gramatikal.

E. Keterbatasan dalam Mempertahankan Percakapan Dua Arah

Data 5

“Nanti sore jalan-jalan yuk?”

Ketika dilontarkan pertanyaan tersebut oleh salah satu kerabatnya, Ameh hanya memberikan respons nonverbal. Ia tidak mampu merespons secara verbal, apalagi membangun interaksi lanjut. Dalam hal ini pada data (5) memperlihatkan adanya keterbatasan dalam menanggapi percakapan secara aktif, terutama dalam percakapan dua arah yang memerlukan pengolahan pesan masuk dan produksi respon verbal. Respons nonverbal seperti ini menjadi bentuk komunikasi alternatif yang digunakan Ameh karena ketidakmampuan merangkai ujaran yang kompleks.

Tabel 2. Perbandingan Target Kalimat dan Produksi Tuturan Ameh

Konteks Pertanyaan	Target Kalimat (Struktur Utuh)	Produksi Kalimat Ameh	Unsur Gramatikal yang Hilang
Apa yang sedang dimakan?	“Saya sedang makan nasi.”	“Ini... nasi... em... dah.”	Subjek (saya), predikat lengkap, aspek progresif
Apa yang diminum?	“Saya sedang minum es.”	“Es... itu... es.”	Subjek, predikat (minum), struktur klausa
Apa yang dilakukan kemarin?	“Saya sudah tidur kemarin.”	“Tidur... marin... dah.”	Subjek, urutan sintaksis baku

Tabel di atas menunjukkan pola konsisten berupa penghilangan unsur gramatikal utama seperti subjek, predikat verbal lengkap, serta penanda aspek atau waktu. Ameh cenderung hanya mempertahankan kata-kata inti (content words) seperti nomina atau verba dasar, sementara kata fungsi (function words) seperti pronomina, afiks, dan penanda gramatikal lainnya dihilangkan. Pola ini merupakan karakteristik klasik afasia Broca yang sering disebut sebagai agrammatisme, yaitu produksi bahasa yang minim unsur tata bahasa namun masih mempertahankan inti makna leksikal.

Dari keseluruhan data yang telah dianalisis, terlihat bahwa Ameh secara konsisten memanfaatkan gestur tubuh, ekspresi wajah, serta intonasi sederhana sebagai bentuk kompensasi atas keterbatasan verbal yang dialaminya. Strategi komunikasi nonverbal ini menjadi sarana utama bagi Ameh untuk tetap terlibat dalam interaksi sosial meskipun kemampuan produksi ujarannya sangat terbatas. Fenomena ini sejalan dengan karakteristik afasia Broca, di mana penderita mengalami kesulitan dalam merangkai ujaran secara gramatikal, tetapi masih memiliki keinginan kuat untuk berkomunikasi (Chaer, 2015).

Penggunaan gestur dan ekspresi nonverbal oleh Ameh menunjukkan bahwa meskipun sistem linguistik formalnya mengalami gangguan, sistem komunikasi secara keseluruhan tidak sepenuhnya terhenti. Dalam perspektif psikolinguistik, hal ini menunjukkan adanya mekanisme kompensasi kognitif yang memungkinkan individu tetap menyampaikan makna melalui saluran komunikasi alternatif. Gestur tubuh, penunjukan objek, serta ekspresi wajah berfungsi sebagai pengganti unsur linguistik yang tidak dapat diungkapkan secara verbal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bahasa dan komunikasi tidak semata-mata bersifat verbal, melainkan melibatkan berbagai modalitas yang saling melengkapi.

Penggunaan gestur, penunjukan objek, dan ekspresi wajah oleh Ameh bukan sekadar respons spontan, melainkan strategi kompensasi yang relatif efektif dalam konteks komunikasi sehari-hari yang bersifat sederhana dan kontekstual. Dalam situasi yang melibatkan referensi konkret (misalnya makanan, minuman, atau aktivitas langsung), gestur mampu membantu lawan tutur memahami maksud ujaran meskipun struktur sintaksis tidak lengkap.

Namun demikian, efektivitas strategi ini terbatas pada konteks komunikasi yang bersifat langsung dan situasional. Dalam percakapan yang menuntut penjelasan abstrak, narasi panjang, atau diskusi dua arah yang kompleks, gestur tidak sepenuhnya mampu menggantikan fungsi sintaksis. Hal ini terlihat ketika Ameh tidak dapat mempertahankan percakapan dua arah secara aktif meskipun memahami pertanyaan yang diajukan.

Dengan demikian, strategi nonverbal yang digunakan Ameh dapat dikategorikan sebagai kompensasi parsial: efektif untuk mempertahankan partisipasi sosial dasar, tetapi belum mampu menggantikan fungsi linguistik struktural secara penuh. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi manusia bersifat multimodal, namun struktur sintaksis tetap memiliki peran sentral dalam membangun interaksi yang kompleks dan berkelanjutan.

Meskipun pemahaman terhadap tuturan orang lain masih relatif terjaga, kapasitas produksi bahasa Ameh mengalami keterbatasan yang signifikan, baik pada tataran fonologis, morfologis, maupun sintaksis. Ameh mampu memahami pertanyaan sederhana dan konteks pembicaraan, namun kesulitan dalam merespons secara verbal dengan struktur kalimat yang lengkap. Kondisi ini merupakan ciri khas afasia Broca, di mana gangguan utama terletak pada ekspresi bahasa, bukan pada pemahaman (Dardjowidjojo, 2012). Hal ini tampak jelas dalam data-data yang menunjukkan bahwa Ameh sering kali hanya mengucapkan kata-kata inti tanpa unsur gramatikal pendukung, seperti subjek, predikat, atau keterangan.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Pradhani dan Vidyanti (2023) yang menunjukkan bahwa penderita afasia Broca pascatrauma otak mengalami hambatan signifikan dalam produksi bahasa, meskipun fungsi pemahaman relatif lebih baik. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus kajian. Penelitian Pradhani dan Vidyanti lebih menekankan aspek medis dan rehabilitasi kognitif, sementara penelitian ini menyoroti aspek psikolinguistik, khususnya pola deviasi linguistik dan strategi komunikasi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang yang berbeda dengan menempatkan bahasa sebagai pusat analisis, bukan sekadar sebagai gejala klinis.

Jika dikaitkan dengan teori neurolinguistik, kerusakan pada area Broca yang terletak di lobus frontal kiri otak memang berdampak langsung pada kemampuan produksi ujaran. Area ini berperan penting dalam perencanaan motorik ujaran dan penyusunan struktur kalimat. Kerusakan pada area tersebut menyebabkan ujaran menjadi terputus-putus, tidak lancar, dan minim unsur gramatikal. Namun, pusat pemahaman bahasa yang umumnya berada di area Wernicke relatif tidak terdampak, sehingga penderita masih mampu memahami pesan verbal yang diterimanya. Kondisi ini tercermin dalam data penelitian, di mana Ameh masih dapat merespons secara nonverbal terhadap pertanyaan atau ajakan yang diajukan kepadanya.

Dalam kerangka teori modularitas bahasa, gangguan yang dialami Ameh menunjukkan bahwa sistem bahasa terdiri atas beberapa komponen yang dapat terganggu secara parsial. Produksi bahasa mengalami kerusakan signifikan, sementara pemahaman bahasa masih berfungsi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa bahasa bukanlah sistem tunggal yang bekerja secara seragam, melainkan terdiri atas modul-modul yang memiliki fungsi spesifik. Ketika salah satu modul terganggu, modul lain masih dapat bekerja, meskipun tidak mampu sepenuhnya menggantikan fungsi yang hilang.

Selain aspek linguistik, penelitian ini juga mengungkap dampak psikososial yang signifikan akibat gangguan berbahasa yang dialami Ameh. Berdasarkan keterangan keluarga, Ameh mengalami perubahan perilaku sosial yang cukup drastis pascatrauma. Dari individu yang sebelumnya aktif berbicara dan bersosialisasi, ia menjadi lebih pendiam dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa gangguan berbahasa tidak hanya memengaruhi kemampuan komunikasi, tetapi juga berdampak pada aspek emosional dan kepercayaan diri penderita.

Keterbatasan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan secara verbal dapat menimbulkan frustrasi, rasa tidak berdaya, serta menurunnya motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi memperburuk kualitas hidup penderita afasia. Temuan ini sejalan dengan Nasrullah et al. (2019) yang menyatakan bahwa gangguan berbahasa pada penderita afasia Broca sering kali berdampak pada penurunan kepercayaan diri dan keterlibatan sosial. Oleh karena itu, pendekatan dalam menangani afasia Broca tidak dapat hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga perlu memperhatikan aspek psikologis dan sosial penderita.

Strategi komunikasi nonverbal yang digunakan Ameh menunjukkan adanya upaya adaptif untuk tetap berpartisipasi dalam komunikasi sosial. Gestur dan ekspresi nonverbal berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara penderita dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, peran keluarga dan lingkungan sosial menjadi sangat penting. Lingkungan yang suportif dan memahami keterbatasan komunikasi penderita dapat membantu mengurangi tekanan psikologis serta mendorong penderita untuk tetap berinteraksi.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa afasia Broca pascatrauma otak memiliki dampak yang kompleks, mencakup aspek linguistik, kognitif, dan psikososial. Gangguan produksi ujaran yang dialami Ameh tidak hanya membatasi kemampuan berbahasanya, tetapi juga memengaruhi cara ia berinteraksi dengan lingkungan dan memaknai dirinya sendiri. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai gangguan berbahasa ini sangat penting, baik bagi keluarga, pendamping, maupun tenaga profesional yang terlibat dalam proses rehabilitasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa gangguan pada area Broca berdampak nyata pada produksi bahasa, baik secara fonologis, morfologis, maupun sintaksis. Dampak tersebut juga meluas pada dinamika psikologis dan aktivitas harian penderita afasia Broca pascatrauma otak. Dengan mengkaji kasus Ameh secara mendalam, penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana gangguan berbahasa memengaruhi kehidupan individu, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan psikolinguistik dalam memahami dan menangani afasia Broca secara lebih holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan Ameh, penelitian ini menyimpulkan bahwa gangguan berbahasa yang dialaminya sebagai penderita afasia Broca pascatrauma otak ditandai oleh ketidakmampuan dalam menyusun kalimat secara lengkap, keterbatasan dalam mengekspresikan ide secara verbal, serta penggunaan strategi komunikasi nonverbal seperti gestur tubuh. Selain itu, kondisi ini berdampak signifikan terhadap interaksi sosial dan kepercayaan diri Ameh dalam kehidupan sehari-hari. Analisis dengan pendekatan psikolinguistik dan metode padan artikulatoris mengungkapkan bahwa kerusakan pada area Broca secara langsung memengaruhi produksi bahasa, meskipun pemahaman terhadap ujaran masih cukup terjaga.

Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan komunikatif yang adaptif dan terstruktur. Secara praktis, diperlukan pengembangan media komunikasi augmentatif dan alternatif, seperti kartu gambar, papan komunikasi sederhana, atau aplikasi berbasis simbol visual, untuk membantu penderita afasia dengan gangguan produksi bahasa berat dalam menyampaikan kebutuhan dan gagasan secara lebih efektif. Penggunaan media

visual tersebut dapat memperkuat makna yang ingin disampaikan dan mengurangi frustrasi akibat keterbatasan verbal.

Selain itu, keluarga dan lingkungan sosial perlu diberikan edukasi mengenai strategi komunikasi suportif, seperti memberikan waktu respons yang lebih panjang, menggunakan pertanyaan sederhana, serta memanfaatkan konteks visual dalam percakapan. Pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi sosial penderita dan menjaga kepercayaan diri mereka dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk meninjau proses pemulihan bahasa penderita afasia Broca pascatrauma dalam jangka panjang serta mengevaluasi efektivitas penggunaan media komunikasi augmentatif dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis penderita.

DAFTAR REFERENSI

- Acharya, A. B., & Wroten, M. (2023). *Broca aphasia*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK436010/>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dewi, F. M. (2022). Gangguan berbahasa pada tokoh Banyu Anggoro penderita spektrum autisme dalam film *Dancing in the Rain*. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 15(2), 48–56.
- Dronkers, N. F., Ivanova, M. V., & Baldo, J. V. (2017). What do language disorders reveal about brain–language relationships? From classic models to network approaches. *Journal of the International Neuropsychological Society*, 23(9–10), 741–754. <https://doi.org/10.1017/S1355617717001126>
- Fadhilasari, I. (2016). Deviasi linguistik pada tuturan penderita afasia Broca akibat stroke. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 45–58.
- Frilicia, M., & Setiawan, H. (2021). Broca's aphasia language disorder at 24 years old: Phonological studies. *SeBaSa*, 4(2), 103–119.
- Juliana, A., Sari, I., & Fatmawati. (2025). Peran neurolinguistik dalam pemerolehan dan gangguan berbahasa. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1). <https://ojs.co.id/1/index.php/jpi/article/view/2675>
- Nasrullah, R., Suganda, D., Wagiaty, W., & Riyanto, S. (2019). Komunikasi terapeutik dalam pemulihan kompetensi linguistik pasien penyandang afasia Broca. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 9(2), 79–90.
- Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar *Sinar Indonesia Baru*. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218–224.
- Oktavia, I., Sukandi, P. I. I., Chalid, R. I., Kuntarto, E., Noviyanti, S., & Selani, T. P. (2018). *Hakikat bahasa sebagai alat kontrol sosial*. Repository Universitas Jambi.
- Pitriyarsari, P., Islamiyah, H. Y., Masruri, A., & Fatmawati, F. (2023). Kajian psikolinguistik: Analisis gangguan berbahasa tokoh Kakak dalam film *My Stupid Brother*. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 217–222.
- Pradhani, D. N., & Vidyanti, A. N. (2023). Terapi komprehensif pada gangguan kognitif akibat cedera otak traumatik: Laporan kasus. *Berkala NeuroSains*, 20(2), 171–175.
- Sari, S. L., Meilasari, A., Hastuti, S. N., Ramadhana, M. D., & Nurharyani, O. P. (2025). Analisis tataran fonologi afasia penderita stroke: Kajian psikolinguistik. *Prosiding Seminar*

- Nasional Kolaborasi Akademik Dosen Mahasiswa, 3(1).
<https://conference.fib.unsoed.ac.id/ojs/index.php/kokadoma/article/view/447>
- Sopyan, S., & Rosidin, O. (2022). Peran psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa dan pengajaran pada sekolah menengah atas. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 6472–6484.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-22). Alfabeta.
- Triandana, A., & Yuliana, Y. (2024). Gangguan berbahasa pada tokoh Dodo Rozak di film *Miracle in Cell No. 7*: Kajian neurolinguistik. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 348–354.
- Umbarasari, T. (2025). Studi kasus kekeliruan berbahasa pada penderita afasia Broca pascastroke. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 114–127.
- Wardani, I., & Subhan, R. (2024). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7538–7550.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, S. I. (2020). Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian sociolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*.
- Whishaw, I. Q., & Kolb, B. (2016). Brain and behaviour: Revisiting the classic studies.
- World Health Organization: WHO. (2023, December 13). *Road traffic injuries*.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/road-traffic-injuries#:~:text=Approximately%201.19%20million%20people%20die,of%20their%20gross%20domestic%20product.>